

PENDEKATAN KONSEP *THIRD PLACE* PADA DESAIN RUANG PUBLIK TAMAN SUWAWA, GORONTALO

Ratna Dwi Ma'sum¹, Fendy Faizal Gobel², Akbar Gufron³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gorontalo

e-mail: ratnadwi.maksum@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Received : Maret, 2023
Accepted : Juni, 2023
Publish online : Oktober,
2023

ABSTRACT

This study aims to recommend design guideline for optimizing the Suwawa Park area using a third place concept approach with descriptive qualitative research methods. Low interest in using public space because the space does not attract visitors and the facilities are unable to accommodate community social activities. The results of research on Suwawa Park indicate that the current facilities are not able to accommodate community social activities, so that its use by the community is very less besides that the existence of street vendors in the front area of the park has a negative impact. In the design guideline Suwawa Park uses eight principles derived from the third place concept; The status of all visitors is equal, entry without a membership system, as a forum for social interaction, easy access, marker facilities in the park make it easy for visitors to access, safe and comfortable, accepting anyone, recreative fun and comfortable. The design guidelines in this study can be used by local governments to optimize the function of public parks that have the same problems

Key words : Third Place, Third Space, Public Space, City Park

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekomendasikan arahan desain perancangan optimalisasi kawasan Taman Suwawa menggunakan pendekatan konsep *third place* dengan metode penelitian kualitatif dekriptif. Rendahnya minat menggunakan ruang publik karena ruang tersebut tidak menarik pengunjung dan fasilitas yang tidak mampu mewadahi kegiatan sosial masyarakat. Hasil penelitian terhadap Taman Suwawa menunjukkan bahwa fasilitas yang ada saat ini tidak mampu mewadahi aktivitas sosial masyarakat sehingga pemanfaatannya oleh masyarakat sangat kurang, selain itu keberadaan pedagang kaki lima di area depan taman membawa dampak negatif. Dalam panduan desain perancangan Taman Suwawa menggunakan delapan prinsip yang berasal dari konsep *third place*; status semua pengunjung adalah setara, masuk tanpa sistem keanggotaan, sebagai wadah interaksi sosial, akses yang mudah, fasilitas penanda pada taman memudahkan pengunjung untuk mengakses, aman dan nyaman, menerima siapa saja, bersifat rekreatif menyenangkan dan nyaman. Arahan desain dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah

daerah untuk mengoptimalkan fungsi taman publik yang memiliki permasalahan yang sama.

Kata Kunci: *Third Place, Ruang Ketiga, Ruang Publik, Taman Kota*

PENDAHULUAN

Taman Suwawa terletak di Kelurahan Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango dan memiliki luas kurang lebih 2.790 m². Tidak ada nama khusus dari tempat ini, orang-orang hanya mengenal dengan sebutan Taman Suwawa karena letaknya berada di Kecamatan Suwawa, terlebih karena posisinya yang mudah diingat sebab berdampingan dengan masjid agung Ar-Marhamah yang merupakan masjid tertua di Kecamatan Suwawa dan berada pada kawasan cagar budaya menjadikan taman ini berada pada jantung Ibu Kota Kabupaten. Pada Tahun 80an, Taman Suwawa menjadi ruang terbuka yang difungsikan masyarakat pada saat itu sebagai pusat kegiatan yang bersifat publik salah satunya adalah sebagai lokasi pelaksanaan perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, yang diisi dengan berbagai kegiatan perlombaan antar sekolah. Hal ini berdasarkan sumber wawancara langsung dengan salah satu dewan adat di Kecamatan Suwawa yakni Bapak S. Safrudin Babyongo (Desember 2022).

Menilik sejarah dan keberadaan Taman Suwawa yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya sebagai ruang publik masyarakat, sepantasnya ruang tersebut lebih dioptimalkan potensinya oleh pemerintah daerah setempat dengan meningkatkan kembali kualitas daya hidup dari taman tersebut dengan memperbaiki kualitas ruang publiknya, namun pada kenyataannya taman publik ini cenderung memiliki tingkat aktivitas sosial yang rendah, selain itu penggunaan area depan taman oleh PKL makanan dan minuman masih mendominasi yang menimbulkan dampak degradasi baik aspek fisik dan fungsi taman, padahal transformasi kemajuan pembangunan daerah di wilayah Indonesia secara nyata dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas fisik pembangunan sebagai tanda kemajuan daerah seperti gencarnya perbaikan dan pembangunan di berbagai fungsi fasilitas umum daerah salah satunya adalah taman publik. Kualitas ruang suatu kota dapat dilihat dari bagaimana performa ruang publik yang dimiliki mampu memberikan kenyamanan bagi warganya sebagai pengguna karena ruang publik akan selalu berhubungan dengan kualitas ruang kota dan aktivitas sosial masyarakatnya [1].

Menurut UU No 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 1 telah menjelaskan bahwa, setiap daerah kabupaten memiliki kewenangan dalam menyusun dan mengatur penyelenggaraan penataan ruang. Ini berarti pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam mengatur dan menata ruang kawasan daerahnya dengan mengoptimalkan potensi ruang untuk kepentingan umum termasuk ruang publik yang dimiliki untuk memberikan manfaat bagi warganya. Hal ini sesuai dengan Perda Kabupaten Bone Bolango Nomor 5 Tahun 2021-2041 Pasal 3 tentang tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Bone Bolango yaitu mewujudkan penyelenggaraan pembangunan yang serasi, seimbang dan terpadu dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dan kehidupan masyarakat yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. Merujuk pada tujuan Perda tersebut bahwa untuk meningkatkan kualitas Taman Suwawa yang telah mengalami degradasi fisik dan non fisik perlu usaha pendekatan desain perancangan yang memposisikan taman tersebut sebagai *third place* (tempat ketiga) sesuai kedudukan tempat tersebut yaitu sebagai ruang publik.

Ruang publik dipahami sebagai suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat, baik secara kelompok maupun secara individu dimana dalam ruang tersebut memungkinkan adanya interaksi antar manusia dengan berbagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga dikategorikan sebagai ruang publik atau ruang umum yang bebas diakses oleh semua kalangan masyarakat [2]. Ruang publik erat kaitannya sebagai *third place* yaitu ruang atau tempat berkumpul komunitas masyarakat selain rumah sebagai *first place* dan tempat kerja sebagai *second place* [3]. Jenis *place* dapat berbeda-beda sesuai dengan sejarah dan budaya pada kawasan tersebut, dimana *third place* harus netral artinya ramah terhadap semua kalangan masyarakat, mampu menunjang aktivitas sosial, mudah diakses serta memberi kesan fun dan *playful* secara psikologis terlebih manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam siklus kehidupan yang dijalaninya [4]. Menurunnya kuantitas dan kualitas dari ruang publik diperkotaan banyak mengakibatkan problem atau masalah contohnya banjir, polusi udara, meningkatnya kerawanan sosial seperti kriminalitas dan krisis sosial akibat dari menurunnya

produktivitas masyarakat akibat stres karena terbatasnya ruang-ruang publik untuk berinteraksi sosial [5].

Hal inilah yang menjadi dasar tujuan penelitian dalam usaha optimalisasi merancang desain ruang publik Taman Suwawa menggunakan pendekatan konsep *third place* dengan menjadikan sebuah ruang publik sebagai ruang ketiga setelah rumah dan tempat kerja dengan mewadahi fungsi-fungsi untuk berinteraksi sosial, rekreasi, hiburan sekaligus tempat pelepas penat dan stres warga dengan menikmati keindahan dan keteduhan taman, berolahraga, bermain yang juga menyediakan fasilitas ekonomi yakni kegiatan PKL untuk ditata dan diatur agar menjadi salah satu daya tarik yang mampu mempertahankan keberlangsungan daya hidup Taman Suwawa, yang merupakan penunjang taman dengan penyediaan area jajanan makanan dan minuman bagi pengunjung dengan menghadirkan desain perancangan taman yang mampu menjadi magnet masyarakat dengan tetap menghadirkan kualitas lingkungan yang aman, sehat, indah, bersih dan nyaman bagi pengunjung. Menurut Carr (1995) dalam [6], dimana kualitas ruang publik menekankan pada aspek kebutuhan (*needs*) serta kepuasan dari pengguna dimana ruang publik mampu melindungi hak pengguna ruang publik (*rights*) karena kebebasan menggunakan fasilitas yang ada dalam ruang publik tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang dapat dilakukan melalui pengamatan atau observasi serta paparan data dengan metode deskriptif yang sistematis, faktual dan akurat terkait data-data di lapangan. Metode pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan untuk mendukung data penelitian yaitu dengan:

- a) Observasi merupakan langkah survey pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, dimana dalam penelitian ini dibantu dengan dokumentasi untuk mengali data lapangan serta pengukuran datatapak dengan alat bantu theodolit. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data primer kondisi fisik taman dan aktivitas masyarakat yang diamati berkegiatan didalamnya yang terekam dalam bentuk dokumentasi citra foto.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
[Sumber: Olah Data Pribadi, 2023]

- b) Studi literatur terkait ruang publik dan taman perkotaan untuk memperkaya ide eksplorasi model desain taman serta menggali tinjauan kebijakan atau peraturan daerah setempat dan memperluas literatur terkait pendekatan konsep *third place* dari berbagai sumber seperti buku, hasil tulisan berupa penelitian yang digunakan sebagai data pendukung maupun studi preseden.
- c) Mendapatkan data primer kondisi lapangan terkait kondisi fisik taman dan aktivitas masyarakat yang diamati berkegiatan didalamnya yang terekam dalam bentuk dokumentasi citra foto.
- d) Analisis data. Pendekatan konsep melalui *third place* digali lebih mendalam terkait persyaratan kondisi ideal sebuah ruang publik melalui pendekatan tersebut, kemudian disandingkan dengan kondisi dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Taman Suwawa yang menjadi lokasi penelitian terletak di Kelurahan Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Dahulu Taman ini lebih berfungsi sebagai lapangan terbuka yang dikhususkan bagi kegiatan berkumpul masyarakat secara bersama-sama dalam jumlah kelompok yang besar, seperti untuk area sholat Idul Fitri dan Idul Adha, perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus dengan berbagai kegiatan perlombaan antar sekolah serta acara konser musik pada tahun 80an. Hal ini dibuktikan dengan wawancara langsung dengan salah satu dewan adat di Kecamatan Suwawa Bapak Sj. Safrudin Babyongo. Dalam penelitian ini Taman Suwawa menjadi obyek sebagai *Place* yang akan didesain melalui pendekatan *third place* yaitu dengan memaksimalkan potensi serta fungsi taman sebagai ruang publik sebagai ruang ketiga.

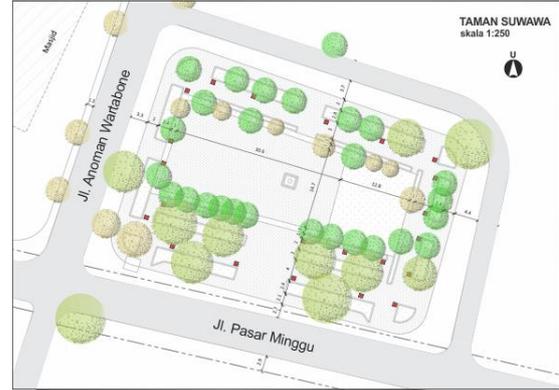


Gambar 2. Perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus Tahun 80an di Taman Suwawa
[Sumber: Bapak Sj. Safrudin Babyongo]



Gambar 3. Taman Suwawadari 2006-2022
[Sumber: google earth]

Gambar diatas merupakan citra satelit perkembangan Taman Suwawa dari tahun 2006 hingga tahun 2022. Dari citra tersebut kita dapat melihat terjadinya perubahan taman dari kondisi lapangan terbuka dengan elemen *soft material* berupa rumput dengan pepohonan besar disudut lapangan yang mulai ditata pada tahun 2012 dengan penambahan *hard material* yang berupa *paving block* sebagai area pejalan kaki. Taman Suwawa memiliki karakter ruang dengan bentuk *square* atau persegi dengan kecenderungan aktivitas pada ruang tersebut kesegala arah [7], sehingga memungkinkan akses menuju dan keluar taman dibuka dari berbagai sisi taman untuk memudahkan aksesibilitas pengunjung. Kini kondisi Taman Suwawa setelah 11 tahun dari penataan taman tahun 2012 sudah banyak mengalami kerusakan serta menurunnya vitalitas taman sebagai ruang publik, hal ini dapat dilihat dari minimnya antusiasme masyarakat yang berkunjung. Namun hingga saat ini belum ada upaya dari pemerintah daerah dalam memperbaiki kondisi tersebut, padahal ruang publik dapat merepresentasikan masyarakatnya [8].



Gambar 4. Eksisting Taman Suwawa
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

Taman kota seyogyanya mampu memberikan banyak manfaat kepada warganya, salah satunya adalah sebagai tempat melepas lelah dan stres setelah bekerja atau dapat dikatakan sebagai taman sebagai tempat ketiga bagi masyarakat yang dilengkapi berbagai fasilitas berkumpul dan refreshing yang baik yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat sebagai pengguna, namun program penataan taman diawal hanya selesai pada hasil desain taman tanpa memperhatikan evaluasi pasca penggunaan, akibatnya fasilitas taman banyak yang tidak terawat dengan baik, pepohonan dengan densitasnya tinggi serta pencahayaan yang kurang pada malam hari tentu menjadi tempat yang tidak ingin dikunjungi masyarakat, padahal melalui elemen-elemen seperti pepohonan, rerumputan, air serta bunga merupakan elemen *soft material* yang dapat membuat seseorang merasa segar kembali, hal ini diungkapkan oleh Kaplan [9].



Gambar 5. Kondisi Taman Suwawa saat ini
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

Hal inilah yang terjadi pada Taman Suwawa, densitas pepohonan yang meninggi memberi kesan gelap dan lembab, akar-akar pohon yang mulai muncul kepermukaan membuat paving yang ada terangkat serta mengganggu beberapa fungsi fasilitas lain, selain itu terjadi genangan air di beberapa titik lokasi taman serta beberapa fasilitas tiang-tiang sebagai sumber listrik pada area taman dalam kondisi miring. Tutupan cor beton di beberapa titik taman juga mengalami kerusakan yang hingga saat ini belum ada upaya dari pemerintah daerah memperbaiki kondisi tersebut. Selain masalah fisik, permasalahan lain yang tidak kalah penting yang perlu diperhatikan adalah masalah non fisik yaitu tidak teraturnya pedagang PKL yang menggunakan Taman Suwawa sebagai lokasi berdagang. Pedagang Kaki Lima atau yang biasa kita sebut sebagai PKL merupakan salah satu bagian dari sistem ekonomi perkotaan yang menjadi salah satu *informal markets* dari bentuk ekonomi masyarakat [10], dan biasanya banyak terjadi di kota-kota berkembang seperti halnya di Gorontalo.



Gambar 6. Aktivitas pedagang PKL di Taman Suwawa [Sumber: Data Pribadi, 2023]

Keberadaan dan aktivitas PKL mampu menjadi magnet bagi pengunjung sebagai daya hidup ruang publik, namun juga dapat menjadi masalah apabila aktivitas dan keberadaannya tidak ditata dan diatur secara tegas. aktivitas PKL di Taman Suwawa yang menggunakan area depan taman tentu menguntungkan bagi PKL karena akan memudahkan pengunjung yang datang untuk mengakses dagangan mereka secara langsung. terdapat dua jenis pedagang PKL di Taman Suwawa, pertama adalah jenis pedagang yang menggunakan meja dan kursi sebagai penunjang berjualan yang jika kegiatan berjualan sudah selesai maka meja dan kursi yang digunakan akan di tinggalkan di taman dengan ditutup terpal atau kain. kedua adalah jenis PKL yang menggunakan sepeda motor dan gerobak dorong sebagai sebagai sarana berjualan dan jika telah selesai berjualan tidak ada

barang yang di tinggalkan. Dari dua jenis PKL ini tentu yang lebih merugikan adalah jenis PKL yang pertama, karena meja dan kursi yang digunakan akan ditinggalkan di lokasi seperti pada gambar 6, aktivitas tersebut menyebabkan dampak negatif bagi Taman Suwawa.

Pembahasan

Desain Taman Suwawa dengan pendekatan konsep *Third Place*

Kondisi Taman Suwawa yang mulai mengalami degradasi fungsi baik fisik dan non fisik serta perlu usaha dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan membuat arahan desain melalui pendekatan konsep *third place*, menggunakan delapan prinsip, yaitu:

1. *On neutral ground*, yaitu status pengunjung adalah setara sehingga semua orang dengan perbedaan suku, agama, ras, usia dapat mengakses ruang tersebut.
2. *Leveller*, artinya untuk memasuki area tersebut tanpa sistem keanggotaan secara resmi sehingga orang bebas keluar masuk.
3. *Conversation is the main activity*, dimaksudkan sebagai wadah berinteraksi sosial.
4. *Accessibility*, artinya tempat tersebut memiliki kemudahan akses untuk dijangkau.
5. Penanda, diartikan bahwa fasilitas dan nuansa ruang ketiga mampu memudahkan pengunjung untuk mengakses dengan disediakan penanda serta papan informasi untuk setiap fungsi.
6. *Accommodation*, bahwa fasilitas pendukung serta penunjang dalam tempat ketiga mampu menarik dan membuat pengunjung merasa nyaman dan aman.
7. *Low profile*, diartikan bahwa ruang ketiga mampu menerima siapa saja.
8. *Playfull*, bersifat rekreatif, menyenangkan dan nyaman.

Dari 8 prinsip pendekatan ruang ketiga tersebut maka arahan desain optimalisasi terhadap taman suwawa dapat dilakukan dengan memfokuskan pada fungsi utama sebagai ruang sosial yang memiliki sifat rekreatif. Kombinasi pada setting fisik dan makna tempat ketiga diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi ruang yang dibutuhkan masyarakat sebagai pengguna.



- KETERANGAN :
- | | |
|--|------------------|
| 1. Main Entrance (<i>Vocal Point</i>) | 6. Area Fitness |
| 2. Jalan Setapak | 7. Area Refleksi |
| 3. Centra PKL RTH Suwawa (<i>Semi Outdoor</i>) | 8. Green Tower |
| 4. Area Taman Bermain Anak (<i>Outdoor</i>) | 9. Parkir Sepeda |
| 5. Amphiteater | 10. Gazebo |

Gambar 7. Desain *Siteplan* Taman Suwawa
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

Arahan desain optimalisasi terhadap Taman Suwawa dengan pendekatan *third place* menghasilkan 10 fungsi utama dalam desainnya, posisi taman dibuat lebih tinggi dari jalan utama untuk memberikan perbedaan ketinggian dengan mendapatkan *view of interest* pengunjung.

Berikut detail ilustrasi arahan desain pada masing-masing fungsi :

1. Main Entrance

Arahan desain bagian akses masuk kawasan Taman Suwawa didesain dengan penamaan taman serta gerbang masuk taman sebagai penanda area yang mengkombinasikan bentuk Alikusu atau gerbang khusus daerah Gorontalo dengan area *main entrance*. posisi *main entrance* dipilih disini depan taman yang dekat dengan sisi depan masjid Ar-Marhamah dengan posisi yang strategis karena berada di sudut depan taman.



Gambar 8. Arahan desain *main entrance*
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

2. Jalan Setapak

Desain memasuki area Taman Suwawa berupa jalan setapak dengan desain terbuka dan pembeda pada batas yang berbeda fungsi.



Gambar 9. Arahan desain jalan setapak
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

3. Sentra PKL

Fasilitas bagi pedagang di Taman Suwawa diarahkan pada satu titik lokasi taman, hal ini untuk memudahkan sirkulasi serta distribusi barang dan bahan makanan pedagang dalam mengakses serta memusatkan kegiatan jual beli makanan bagi pengunjung hanya pada area tersebut. Arahan desain bagi fasilitas ini dibuat semi outdoor dengan konsep *foodcourt* serta penyediaan fasilitas gazebo bagi pengunjung diluar bangunan utama



Gambar 10. Desain area pedagang PKL
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

4. Area Bermain Anak

Pada kondisi Taman Suwawa sebelumnya belum terdapat fasilitas dan area khusus untuk bermain anak, sehingga mayoritas pengguna adalah orang dewasa, untuk itu salah satu fungsi arahan desain

yang dibuat adalah mewadahi aktivitas sosial anak-anak dengan menyediakan area bermain, hal ini sesuai dengan pendekatan konsep *third place* bahwa semua orang dapat menggunakan area publik tersebut termasuk anak-anak.



Gambar 11. Desain tempat bermain anak
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

5. Amphiteater

Fasilitas amphiteater taman ini di desain untuk mewadahi aktivitas kemasyarakatan yang bersifat outdoor, seperti sosialisasi, pertunjukan bakat dan seni hiburan yang dibuat dengan bentuk memusat.



Gambar 12. Desain ruang terbuka amphiteater
[Sumber : Data Pribadi, 2023]

6. Area Olahraga Fitness Outdoor

Fasilitas fitness outdoor disediakan dengan bantuan alat yang dipasang secara permanen sehingga pengunjung dapat langsung menggunakannya jika diperlukan. Fungsi ini diperlukan sebagai fasilitas olahraga kebugaran dan kesehatan pengunjung dan masyarakat sebagai pengguna.



Gambar 13. Desain area fitness outdoor
[Sumber : Data Pribadi, 2023]

7. Area Taman Refleksi

Taman ini didesain dengan ciri khusus yaitu jalur atau lintasan jalan yang dibuat khusus untuk area terapi psikis dan fisik melalui pijatan refleksi kaki, konsepnya dengan melakukan penataan batu-batu kecil yang ditanam dalam beton dengan bantuan semen agar tidak mudah lepas dan bergeser sehingga menjadi area bertekstur yang pengujung dapat gunakan sebagai tempat terapi dengan melepaskan alas kaki lalu berjalan diatas bebatuan. Refleksi kaki mampu memberikan manfaat bagi kesehatan orang dewasa.



Gambar 14. Taman refleksi
[Sumber : Data Pribadi, 2023]

8. Green Tower

Dalam desain optimalisasi ruang terbuka publik Taman Suwawa terdapat satu landmark sekaligus sebagai yaitu *green tower* yang dimanfaatkan untuk tanaman rambat dan bunga yang disebut sebagai *green tower*. Menara tanaman ini menjadi *point of interest* bagi Taman Suwawa maupun penyeimbang view kawasan.



Gambar 15. Bentuk desain *green tower*
[Sumber: Data Pribadi, 2023]

9. Parkir Sepeda

Bagi pengunjung taman yang menggunakan sepeda, maka taman suwawa menyediakan fasilitas parkir khusus sepeda yang aman dan nyaman.



Gambar 16. Bentuk desain *green tower*
[Sumber : Data Pribadi, 2023]

10. Gazebo

Dalam desain Taman Suwawa, pendekatan konsep *third place* yang utama adalah *conversation in main activity* yang artinya tempat ini dimaksudkan sebagai wadah interaksi sosial masyarakat secara umum, sehingga didalam desain dibuatlah area dengan fasilitas tempat duduk yang difasilitasi dengan naungan dan kursi-kursi taman yang nyaman digunakan untuk saling bercengkrama dan bersosialisasi yaitu pada area gazebo. Area ini banyak memanfaatkan area dibelakang taman sehingga konsentrasi aktivitas tidak hanya di area depan tengah taman namun juga di area belakang taman, dimana pada salah satu sisi jalan dan area gazebo dibuat tidak memiliki perbedaan level ketinggian yang dimaksudkan jalan tersebut menjadi jalan dengan jalur lambat, agar kendaraan yang melintas dapat mengurangi kecepatannya.



Gambar 17. Gazebo Taman Suwawa
[Sumber : Data Pribadi, 2023]

KESIMPULAN

Taman Suwawa merupakan usaha pemerintah Bone Bolango menghadirkan taman publik bagi warganya dalam bentuk taman publik yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang bersifat gratis tanpa dipunggut biaya untuk mengakses, namun fasilitas taman seharusnya tidak apa adanya karena citra taman publik dapat merepresentasikan citra kotanya. Kurangnya antusiasme masyarakat berkunjung seharusnya menjadi evaluasi terhadap kualitas taman kota tersebut, kondisi ini bisa kita lihat dari kurangnya pemanfaatan taman oleh masyarakat. Secara umum aktor utama pengguna taman justru banyak dari pedagang PKL yang menggunakan area depan

taman yang dibagi-bagi menjadi teritori berdagang dengan rentang waktu lebih lama dari pada pengunjung. Keberadaan PKL dapat menjadi penunjang daya hidup ruang publik tersebut namun juga dapat menjadi pelemah terhadap kondisi fisik jika keberadaan mereka tidak ditata dan diwadahi dengan baik. Dalam menilik fenomena dan permasalahan yang terjadi terhadap ruang publik ini maka diperlukan pendekatan konsep desain yang memposisikan Taman Suwawa sebagai ruang ketiga setelah rumah dan tempat kerja karena fungsi utama taman tersebut adalah wadah aktivitas sosial masyarakat dan wadah penghilang stres dan lelah setelah berkerja. Untuk menjawab persoalan tersebut maka penelitian ini menjawab dengan arahan desain menggunakan pendekatan konsep *third place*, dengan mengoptimalkan lahan taman dengan fungsi-fungsi yang lebih fungsional serta mampu digunakan untuk semua kalangan usia baik anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil perancangan desain Taman Suwawa melalui pendekatan konsep *third place*, maka saran yang dapat diberikan adalah arahan desain ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat untuk mengoptimalkan fungsi lahan taman publik yang saat ini masih minim dengan aktivitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. N. Octarino and A. Kristiadi, "Karakteristik Iklim Mikro Di Ruang Publik, Studi Kasus: Jalur Pedestrian Malioboro , Yogyakarta," *J. Arsit. GRID*, vol. 1, no. 2, pp. 6–9, 2019.
- [2] R. MAKSUM, "Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Linier Di Kampung Taman Sari Yogyakarta," *Gorontalo J. Infrastruct. Sci. ...*, vol. IV, no. 2, pp. 76–82, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjise/article/view/2152%0Ahttps://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gjise/article/viewFile/2152/952>
- [3] K. Martin, "Wadah Aktivitas Masyarakat Di Rawa Belong," *J. Sains, Teknol. Urban, Perancangan, Arsit.*, vol. 2, no. 1, p. 943, 2020, doi: 10.24912/stupa.v2i1.6896.
- [4] Elysia and R. Trisno, "PENERAPAN METODE KONTEKSTUAL DAN THIRD PLACE DALAM PERANCANGAN," vol. 4, no. 2, pp. 675–686, 2022, doi: 10.24912/stupa.v4i2.21703.
- [5] A. Dwiyanto, "Kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau di permukiman perkotaan," *Teknik*, vol. 30, no. 2, pp. 88–92, 2009.
- [6] R. U. Nday, "Analisis Hubungan Aktivitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas Ruang Publik Pantai Warna Oesapa, Kota Kupang," *Gewang*, vol. 2, no. 2 Oktober 2020, pp. 63–

- 70, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.undana.ac.id/gewang/article/view/2949>
- [7] N. Suryani, "Menguji Keberhasilan Taman Kencana sebagai Ruang Publik Kota dengan Analisis Activity Support," pp. E073–E080, 2017, doi: 10.32315/ti.6.e073.
- [8] R. Nida Nabila, T. Srimuda Pitana, and U. Mustaqimah, "Penerapan Genius Loci Pada Perancangan Pasar Seni sebagai Ruang Publik Kreatif di Surakarta," *Juli*, vol. 4, no. 2, pp. 581–592, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>
- [9] J. C. U. Bachtiar, H. E. Kusuma, and Z. Gazalba, "Taman Restoratif: Kriteria Desain Taman untuk Mengurangi Tingkat Stress Pengunjung," *Sade J. Arsitektur, Planol. dan Tek. Sipil*, vol. 1, no. 1, pp. 20–27, 2021, doi: 10.29303/sade.v1i1.7.
- [10] A. A. Pranata and Y. D. Purbadi, "Pemetaan Tema: Upaya Menemukan Peluang Baru Penelitian Pedagang Kaki Lima (PKL)," *J. Arsit. Komposisi*, vol. 13, no. 2, pp. 121–136, 2020, doi: <https://doi.org/10.24002/jars.v13i2.3404>.